

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

a. Menurut Bahasa

Secara etimologis metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tariqah* yang berarti jalan. Dengan begitu arti kata metode yaitu jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹

Bercerita menurut KBBI berasal dari kata cerita. Bercerita mempunyai arti dalam kelas verbal atau kata kerja sehingga makna dari bercerita yaitu menyampaikan cerita.² Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membangkitkan dorongan agar manusia mau belajar. Melalui cerita atau kisah pada masa lampau, Al-Qur'an memberi contoh agar manusia dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah terdahulu. Allah berfirman dalam QS. Yusuf (12): 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ
حَدِيثًا يُنْتَرَى وَلَكِنْ تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan

¹ Nur Maziyah Ulya, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen pada MAN 1 Semarang)", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No.1 (2016), 6.

²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bercerita>

segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.³

Guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki profesi sebagai pembimbing dan pendidik. Secara etimologis, kata guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang melakukan perubahan dari keburukan.⁴ Dengan kata lain guru atau disebut juga pendidik di sarikan dari kata pendidikan yang mana merubah dari keburukan menjadi kebaikan dalam bidang keilmuan.

Jadi metode bercerita adalah cara seorang guru dalam menyampaikan sebuah materi dalam bentuk cerita kepada pendengar secara lisan sehingga pendengar bisa memahami apa yang disampaikan oleh pencerita.

b. Menurut Istilah

Definisi metode menurut beberapa ahli sebagai berikut ini: Menurut Abd. Al Rahman Ghunaimah, metode yakni beberapa cara praktis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan definisi metode menurut Hasan Langgulung, metode yaitu cara atau jalan yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Definisi bercerita menurut Sabil Risaldy merupakan aktifitas yang di laksanakan secara lisan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Sedangkan menurut Triantafillia Natsiopolou, Mimis Souliotis dan Argyris G. Kyridis bahwa “Storytelling is a child-centered activity that meets the entertainment needs of the child”. Dengan kata lain bahwa bercerita merupakan aktifitas yang di pusatkan pada usia dini atau anak-anak yang

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 50.

⁴Euis Kawati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: ALFABETA, 2015), 61.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 271.

bertujuan sebagai hiburan dan juga pengetahuan.⁶ Jadi dapat disimpulkan bercerita yaitu kegiatan menyampaikan suatu karangan secara lisan kepada orang lain dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Jadi kesimpulan dari uraian di atas bahwa metode bercerita yaitu cara atau jalan yang ditempuh untuk menyampaikan gagasan atau informasi kepada peserta didik secara lisan dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh pendengarnya.

2. Aspek-aspek Dalam Bercerita

Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam bercerita, yakni:

a. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan menjadi faktor keefektifan bercerita dengan memperhatikan bahasa, beberapa komponen Metode bercerita diantaranya adalah:

1) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi

Ketepatan pengucapan atau pelafalan harus benar terhadap berbagai suku kata, frasa, bunyi bahasa, kalimat, dan bunyi pada umumnya, gagasan atau isi pikiran yang diungkapkan oleh seorang pemakai bahasa akan mudah dipahami dan dimengerti tanpa kebingungan oleh para pendengarnya.

2) Penyesuaian intonasi bercerita, artinya dapat menyesuaikan dengan keadaan dan alur ceritanya.

3) Penggunaan kata yang mudah di pahami.

4) Penyusunan kalimat dengan tepat.⁷

b. Aspek Non Kebahasaan

⁶ Siti Khasinah, “ *Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini*”, *International Journal of Child and Gender Studies*”, Vol. 1 No. 1 (2015), 100.

⁷ Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, (Malang: PT Indeks, 2011), 123.

Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan juga tidak kalah penting untuk diperhatikan. Diantaranya adalah:

- 1) Mampu mengkodisikan dengan baik dengan bersikap tenang saat menyampaikan informasi.
- 2) Pandangan berfokus pada audiens.
- 3) Metode menanggapi saran atau pendapat orang lain.
- 4) Menggunakan tutur kata dan bahasa tubuh yang tepat
- 5) Kefasihan dalam menyampaikan informasi
- 6) Penguasaan topik materi yang akan disampaikan kepada pendengar.⁸

3. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan dari metode bercerita dalam pembelajaran adalah untuk memberikan dan menyampaikan pengalaman belajar kepada anak-anak untuk memahami dan menguasai materi yang diperkenalkan dengan tepat.⁹ Agar pendidik dapat menceritakan kembali cerita dengan baik, pendidik harus mengetahui standar berbicara yang mencakup bagian artikulasi, nada, pelafalan kata, intonasi, keruntutan, mentalitas dan penguasaan topik. Adapun tujuan dari bercerita yaitu antara lain:

- a. Pemberdayaan atau menjiwai, pembicara berusaha memberikan dukungan agar dapat membangkitkan dan menggairahkan perasaan audiens.
- b. Membujuk, berbicara mempengaruhi disposisi anggota audiens.
- c. Move, meminta keinginan penonton untuk bergerak.
- d. Menerangkan, berbicara memberikan data sehingga audiens memahami.

⁸Aries Setia Nugraha, “Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Alat Peraga pada Mahasiswa yang Praktik di Laboratorium Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2016/2017”, 156.

⁹ Rahmah, “Hubungan Pelatihan Bercerita Terhadap Kemampuan Guru dalam Bercerita di Taman Kanak-kanak”, *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, Vol. 11 No. 1 (2016), 38.

- e. Melibatkan, pembicara mengharapkan untuk memuaskan audiens.¹⁰

4. Teknik Bercerita

Teknik saat bercerita penting untuk di perhatikan seorang guru, agar fasih dan berjalan dengan baik dalam menyampaikan cerita. Teknik dalam bercerita di antaranya :

- a. Membaca menggunakan media buku

Guru dapat bercerita langsung menggunakan media buku yang mampu dan mudah di pahami anak dan mengandung pesan-pesan yang tersirat dalam cerita tersebut. Teknik bercerita harus diperhatikan baik itu intonasi dan gaya bahasa yang digunakan, dan ekspresi wajah supaya cerita lebih menarik saat disampaikan.

- b. Menggunakan Ilustrasi Gambar yang menarik

Cerita yang terlalu panjang akan menimbulkan rasa bosan pada anak. Oleh karena itu guru harus kreatif menggunakan media ilustrasi gambar yang di tampilkan agar lebih menarik perhatian audien atau pendengar.

- c. Bercerita dengan budaya Dongeng

Sebagai penerus warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur salah satunya adalah dengan mendongeng agar pesan-pesan dan Pelajaran dapat tersampaikan kepada anak.

- d. Bercerita menggunakan media Papan Flanel

Guru bisa menggunakan papan flanel yang berwarna netral, seperti putih atau abu-abu. Gambar disesuaikan dengan watak tokoh dalam ceritanya dan di pola sesuai dengan gambarnya dan di tempel pada papan yang di gunakan sebagai media bercerita.

- e. Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Kesesuaian cara bercerita menggunakan boneka tergantung pada tingkat intelektual individu yang bisa di ukur salah satunya dengan usia anak. Boneka yang

¹⁰ Arie Sanjaya, "Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01 (2016), 73

digunakan harus di pola sesuai dengan peran dalam alur cerita tersebut.

f. Dramatisasi Suatu Cerita

Bercerita menggunakan teknik dramatisisme merupakan cara bercerita yang bisa menarik perhatian dan antusias pendengar dengan menyertakan alur cerita sampai puncak konflik dan sesuai dengan tema yang dipelajari atau sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Bercerita sambil menggunakan Jari-jari Tangan

Kreatifitas bercerita menggunakan jari tangan termasuk teknik yang dapat menarik perhatian anak. Oleh karena itu guru selain menguasai gaya bahasa, guru diharapkan menguasai bahasa tubuh salah satunya yaitu dengan menggunakan jari.¹¹

5. Manfaat Metode Bercerita

Bercerita sebagai salah satu metode dalam pembelajaran, maka ada beberapa manfaat menggunakan metode bercerita dalam mengajar, diantaranya:

- a. Bercerita memberikan pengetahuan sosial dan nilai-nilai moral kepada anak.
- b. Bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- c. Memberikan pengalaman belajar sehingga memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberi pengalaman belajar yang menarik sehingga dapat membangkitkan semangat anak.¹²

¹¹Andrionus Krobo, "Kecerdasan Spiritual Dikembangkan Melalui Metode Bercerita Pada Anak", *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 7 No.2 (2019), 85-86.

¹²Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 168.

B. Partisipasi Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Partisipasi Belajar Peserta Didik

a. Menurut Bahasa

Pengertian partisipasi menurut KBBI adalah turut serta dalam kegiatan; keikutsertaan; dan peran serta. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “Participation” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi yang dimaksud dipenelitian ini adalah partisipasi peserta didik yaitu keterlibatan seseorang dalam kegiatan pembelajaran¹³

Dalam KBBI belajar memiliki beberapa arti yaitu: 1) usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu; 2) berlatih; 3) perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁴

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk mencari/menuntut ilmu sesuai dengan tujuan, harapan dan cita-citanya di masa depan.¹⁵

Jadi partisipasi belajar peserta didik adalah keterlibatan seseorang dalam usaha mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

b. Menurut Istilah

Definisi partisipasi menurut Keith Davis diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam memberikan sumbangan dan ikut serta bertanggung jawab kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Korten, partisipasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk bekerja sama yang pastinya memerlukan usaha dan waktu agar mendapatkan hasil

¹³ Nurhayati, “Peningkatan Partisipasi dan Prestasi Belajar PKn dengan Model PAKEM Siswa Sekolah Dasar”, *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No.1 (2016), 44.

¹⁴ Hisyam Zaini, “Teori Pembelajaran Bahasa dan Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif”, *Jurnal An-Nabigho*, Vol. 19 No. 02 (2017), 196.

¹⁵ Askhabul Kirom, “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.1 (2017), 75.

yang baik.¹⁶ Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi merupakan andil seseorang baik secara mental atau emosi dalam sebuah organisasi yang bertujuan untuk kesatuan dan kekuatan organisasi tersebut.

Belajar menurut Muhammad Baqir merupakan suatu proses dalam menyerap suatu informasi atau pengetahuan tanpa batas. Sedangkan definisi belajar menurut Musthafa Fahmi yakni suatu proses yang menggambarkan perubahan perilaku seseorang yang terlihat kasat mata setelah memperoleh pengetahuan baru.¹⁷ Dari uraian pengertian diatas bahwa belajar merupakan proses transisi agar menjadi lebih baik, yang di pandang dari segi ilmu pengetahuan atau sikap seseorang agar menjadi lebih baik.

Peserta didik menurut Abu Ahmadi adalah seseorang yang masih membutuhkan pengasuhan dan bimbingan agar menjadi lebih dewasa dan mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan salah satunya menjadi makhluk hidup. Sedangkan menurut George R. Knight peserta didik merupakan kesadaran ingin belajar dan tidak menyerah dan selalu akan mencari informasi dari siapapun.¹⁸ Berdasarkan pengertian tersebut peserta didik yaitu pribadi yang masih pada tahap bimbingan dan pengarahan guna mengasah potensi dan memecahkan berbagai masalah.

Antusias ikut serta atau partisipasi belajar peserta didik adalah kegiatan dalam mengikuti belajar mengajar di kelas yang mampu melatih kemandirian

¹⁶ St. Rodliyah, Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah, (Jember: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 31.

¹⁷ Mahmud, Psikologi Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 62.

¹⁸ M Indra Saputra, "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 (2015), 242.

peserta didik.¹⁹ Partisipasi belajar peserta didik dapat diamati sesuai aktif atau pasif spada saat menjalankan kegiatan belajar mengajar.²⁰

Kesimpulan dari penjelasan diatas partisipasi belajar yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam sebuah proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Aspek Menumbuhkan Partisipasi Belajar Peserta Didik

Kegiatan belajar mengajar mempunyai 9 aspek dalam untuk menumbuhkan partisipasi peserta didik yaitu:

- a. Menarik perhatian peserta didik, dan memberikan semangat.
- b. Menjelaskan potensi-potensi dasar.
- c. Menginformasikan setandart kompetensi.
- d. Memberikan stimulus sebelum menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- e. Memberikan informasi mengenai kisi-kisi dan silabus kepada peserta didik.
- f. Menanamkan sikap partisipasi peserta didik saat kegiatan belajar mengajar.
- g. Menumbuhkan rasa peduli pada peserta didik.
- h. Mengingatkan dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik berupa tes maupun non-tes guna mengetahui kompetensi setiap individu.
- i. Membuat kesimpulan di akhir kegiatan belajar mengajar.²¹

¹⁹Nana Wijayanti, Kusri. "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Belajar Dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas 3". *MATHEdunesa*, Vol.2 No.3. (2013).

²⁰ Ketut Sudarma dan Eva M.Sakdiyah. "Pengaruh Motivasi, Disiplin, dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 2, no. 29 (2007), 168.

²¹ Zuli Nuraeni, "Implementasi Model Cooperatif Learning Type Jigsaw untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Mahasiswa" *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, Vol.2 No.2 (2018), 65.

3. Bentuk Partisipasi Belajar Peserta Didik

Partisipasi belajar peserta didik terdiri dari dua bentuk yaitu:

- a. Partisipasi kontributif, sikap berani dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan pada guru dan sadar akan tanggung jawab yang diberikan termasuk mengerjakan tugas terstruktur baik di sekolah maupun di rumah masing-masing.
- b. Partisipasi inisiatif, yaitu spontanitas dalam melatih potensi pribadi dengan mengerjakan soal-soal mandiri atau tugas non-sistematis. Dan inisiatif untuk meminta ulangan formatif dan subsumatif secara lisan, inisiatif membuat ringkasan Pelajaran yang akan di pelajari.²²

4. Tanda Peserta Didik Berpartisipasi dengan Baik

Beberapa tanda untuk mengetahui sikap partisipasi peserta didik pada kegiatan belajar mengajar yaitu:

- a. Menunjukkan kemandirian belajar dan memahami terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.
- b. Sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.
- c. Antusias dalam diskusi kelompok
- d. Ikut andil dalam memecahkan suatu masalah
- e. Mengutarakan pendapat atau pertanyaan kepada guru jika terdapat kejanggalan pada Pelajaran.²³

C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

“Mata Pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah mata Pelajaran yang mempelajari asal-usul perkembangan dan kebudayaan islam, para tokoh yang berperan dalam sejarah Islam mulai dari perkembangan

²²Abdul Majid dan Zainal Abidin Arief, “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Partisipasi Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 4 No.2 (2015), 5.

²³ Lela Nur Safrida, dkk, “Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lesson Study”, *Jurnal Edukasi*, Vol. IV No. 3 (2017), 55.

masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad saw, khulafaur Rasyidin, bani Umayyah, bani Abassiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.²⁴”

Mata Pelajaran yang salah satunya membahas tentang sejarah dan terkhusus pada sejarah berkembangnya agama islam dari masa rasul sampai sekaraang ini uaitu perkembangan islam di nusantara.

2. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan sikap sadar akan pentingnya mempelajari sejarah yaitu perkembangan masyarakat islam dari Pelajaran, dan nilai-nilai islam yang di tanamkan Rasulullah SAW melalui sikap terpuji dan bijaksana dalam membangun peradaban.
- b. Memberikan informasi mengenai proses dakwah Rasulullah SAW dari sebelum hijrah dan setelah hijrah.
- c. Melatih peserta didik dalam menumbuhkan sikap kritis dalam mengetahui fakta sejarah sesuai dengan refrensi ilmiah yang shahih.
- d. Menanamkan sikap apresiasi terhadap perjuangan para tokoh-tokoh islam yang patut dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dan merawat situs-situs sejarah guna dijadikan bukti perjuangan dimasa lampau.
- e. Dapat meneladani tokoh-tokoh islam dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari guna mengembangkan peradaban dan kebudayaan islam.²⁵

3. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII adalah:

²⁴Euis Sofi, “Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri”, 51.

²⁵Euis Sofi. “Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri”, 51.

- a. Mempelajari sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- b. Mempelajari sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- c. Mempelajari peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- d. Perkembangan islam masa dinasti bani Umaiyah
- e. Perkembangan islam masa dinasti bani Abassyah
- f. Perkembangan islam masa dinasti Al-Ayyubiyah
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.²⁶

D. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti akan memaparkan ringkasan penelitian yang pernah dilakukan orang lain pada bagian sub bab penelitian terdahulu ini, diantaranya adalah :

Penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Meduran Manyar Gresik, hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak di TK Darma Wanita Persatuan Meduran Manyar Gresik..

Arti penting dari eksplorasi yang dipimpin oleh Ma'rifatul Firdaus dengan ujian ini terletak pada titik fokus dari eksplorasi, yaitu menyelidiki kemampuan instruktur. Kontras antara eksplorasi penelitian ini dengan penelitian Ma'rifatul adalah (1) berbicara tentang dampak kemampuan yang diidentifikasi dengan kerjasama peserta didik dalam latihan Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan eksplorasi Ma'rifatul berbicara tentang penggunaan metode bercerita yang menggunakan boneka tangan. (2) Subjek ujian dalam kajian ini adalah guru SKI dan peserta didik kelas VIII MTs Nahdlotussibyan, sedangkan subjek eksplorasi Ma'rifatul adalah peserta didik TK Dharma

²⁶Muaripin, "Kajian Pengembangan Bahan Ajar Melalui Analisis KI dan KD Dalam Mata Pelajaran SKI Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)". *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XII No. 33 (2018), 116.

Wanita usia 5-6 tahun. (3) Pemeriksaan ini menggunakan metodologi kuantitatif, sedangkan eksplorasi Ma'rifatul juga menggunakan metodologi kuantitatif.²⁷

Penelitian terdahulu yang berjudul Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat cukup efektif. Dibuktikan dengan proses penerapan pada siswa, metode, sarana, dan media yang digunakan serta sikap siswa dalam mengamalkan materi pelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan eksplorasi pada penelitian yang dipimpin oleh Eka Suryati dengan kajian ini terletak pada titik fokus eksplorasi, lebih spesifiknya keduanya melihat Metode bercerita. Perbedaan antara ujian ini dan eksplorasi Eka Suryati adalah (1) penelitian ini berbicara tentang dampak Metode guru atau pendidik terhadap kesadaran ikut serta anak, sedangkan ujian Eka Suryati berbicara tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam (2) Subjek penelitian dalam kajian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs, sedangkan subjek penelitian Eka Suryati adalah anak-anak SD4, (3) jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian Eka Suryati menggunakan penelitian kualitatif.²⁸

Penelitian terdahulu yang berjudul penerapan metode bercerita dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas III di MI MA'ARIF NU 01 Pangebatan kecamatan Karang Lewas kabupaten Banyumas tahun 2017/2018. Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi ataupun Metode dalam pembelajaran SKI dapat

²⁷ Ma'arifatul Firdaus, "Skripsi Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Meduran Manyar Gresik", Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²⁸ Eka Suryati, "Implementasi Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat", Mahasiswi IAIN Metro, 2017.

memperluas inspirasi dan motivasi belajar peserta didik. Dalam memanfaatkan teknik bercerita, guru tidak memiliki pengaruh yang signifikan sendiri, namun bekerja sama dengan strategi inkuiri dan menjawab pertanyaan. sehingga pembelPelajaran tidak terasa melelahkan dan peserta didik tertarik untuk belajar.

Signifikansi penelitian yang dipimpin oleh Eka Nurhidayati dengan kajian ini terletak pada titik fokus eksplorasi tersebut, khususnya keduanya mengkaji pembelPelajaran mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Letak Kontras antara keduanya dalam penelitian ini adalah: (1) kajian ini berbicara tentang masalah dampak kemampuan yang diidentifikasi dengan minat penguasaan peserta didik sedangkan dalam kajian penelitian yang diuraikan oleh Eka Nurhidayati berbicara tentang masalah penggunaan Metode naratif atau bercerita dalam pembelajaran SKI, (2) Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII, Sedangkan subjek ujian yang diuraikan oleh Eka Nurhidayati adalah peserta didik kelas III di MI.²⁹

E. KERANGKA BERPIKIR

Peran guru sangat mendukung di dalam kelas sehingga metode yang di gunakan untuk menumbuhkan partisipasi belajar peserta didik salah satunya dengan bercerita yang di lakukan oleh guru mata pelajaran, maka dalam memilih metode bercerita seorang guru harus memperhatikan beberapa aspek keberhasilan dalam bercerita. Dalam pembelajaran partisipasi peserta didik meliputi partisipasi bertanya, menjawab, mengerjakan soal, dan berdiskusi.

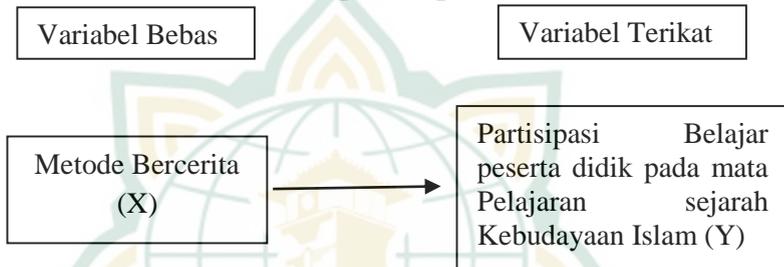
Mengingat pentingnya mempelajari SKI, guru harus pandai menyampaikan materi dengan menarik dan jelas supaya mudah dipahami. Pemilihan metode pembelajaran sangat penting dimiliki oleh seorang guru, hal ini dikarenakan materi yang ada didalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam membahas Islam pada masa lampau.

²⁹ Handayani. *Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas V SD Negeri Playen III*. Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.

Dengan begitu penggunaan metode bercerita dalam mengajar mata pelajaran SKI oleh guru sangat berpengaruh terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Variabel penelitian yang terdiri dari metode bercerita dan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat digambarkan dalam model sebagai berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



F. HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui data. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “ada pengaruh positif antara metode bercerita terhadap partisipasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata Pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Nahdlotussibyan Wonkotingal”. Sehingga dapat diasumsikan, apabila terjadi pengaruh antara metode bercerita terhadap partisipasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran sejarah kebudayaan Islam, maka metode bercerita berjalan dengan baik. Atau sebaliknya, apabila tidak terjadi pengaruh antara metode bercerita terhadap partisipasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran sejarah kebudayaan Islam, maka metode bercerita kurang berjalan dengan baik.